

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2 Kajian Pustaka

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi dapat di bagi menjadi 2 bagian, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukanlah salah satu bagian yang terpisah dari akuntansi keuangan ataupun akuntansi manajemen. Akuntansi biaya memasukan bagian-bagian akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen yang nantinya akan menghasilkan informasi biaya yang dapat digunakan untuk pihak yang berkepentingan untuk melakukan perencanaan, pengawasan ataupun pengambilan keputusan. Pengertian akuntansi biaya menurut Bastia Bustami dan Nurlela (2013:3) yaitu :

”Akuntansi biaya merupakan satu bidang ilmu akuntansi, merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang saling berhubungan dalam system pelaporan, dan pengambilan keputusan manajemen.”

Sedangkan pengertian akuntansi biaya menurut Mursyidi (2010:11), yaitu:

“Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya, dan akuntansi manajemen. Serta merupakan suatu sistem dalam rangka mencapai tiga tujuan utama, yaitu:

1. Menentukan harga pokok produk atau jasa,
2. Mengendalikan biaya,
3. Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tertentu.”

Pengertian akuntansi biaya menurut Horngren Dkk. (2006:3) yaitu :

“Akuntansi biaya merupakan proses mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi.”

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat di simpulkan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang dapat mengukur, menganalisis dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya, yang memiliki tujuan untuk menentukan harga pokok suatu produk/jasa, mengendalikan biaya dan memberikan informasi yang berguna untuk dijadikan dasar untuk mengambil suatu keputusan.

2.1.2 Peranan Akuntansi Biaya

Peranan akuntansi biaya yang dikemukakan oleh Bastian Bustami dan Nurlela (2013:4) yaitu:

”Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis. Berkaitan dengan hal tersebut maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas berikut :

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan operasi perusahaan.
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat, serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya.”

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan akuntansi biaya adalah sebagai perangkat bagi manajemen perusahaan dalam fungsi perencanaan dan pengendalian. Selain itu akuntansi biaya juga dapat di jadikan acuan untuk perusahaan atau organisasi untuk melakukan evaluasi dan memperbaiki kualitas serta dapat di jadikan acuan dalam mengambil suatu keputusan baik itu keputusan yang bersifat rutin ataupun suatu keputusan strategis.

2.1.3 Fungsi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dapat memberikan bantuan kepada manajemen dalam memimpin dan menjalankan operasi perusahaan khususnya dalam pengambilan keputusan. Fungsi akuntansi biaya yang dikemukakan oleh Mulyadi (2009:11) yaitu :

”Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tersebut guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha tersebut. Akuntansi biaya juga menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai oleh manajemen sebagai dasar untuk merencanakan alokasi sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran.”

Dari penjelasan tersebut fungsi akuntansi biaya adalah sebagai alat bantu bagi manajemen untuk melakukan perencanaan dan pengendalian. Perencanaan yang dimaksudkan adalah perencanaan kegiatan yang berhubungan dengan pemilihan tujuan dan cara pencapaiannya, sedangkan pengendalian akan mengarahkan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan rencana.

2.1.4 Manfaat Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manfaat dari akuntansi biaya yang dikemukakan oleh Armanto Witjaksono (2013:5) yaitu:

- “1. Sebagai pemasok informasi dasar untuk menentukan harga jual produk barang dan jasa.
2. Sebagai bagian dari alat pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer pusat pertanggung jawaban.
3. Sebagai pemasok informasi pada pihak eksternal berkenaan dengan seluruh aspek biaya operasi, misalnya saja untuk kepentingan pajak.”

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat akuntansi biaya adalah sebagai alat informasi yang dibutuhkan perusahaan baik untuk kepentingan manajerial maupun kepentingan pelaporan keuangan.

2.1.5 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akhir akuntansi biaya adalah menyediakan informasi tentang biaya untuk manajemen guna membantu manajemen dalam mengelola perusahaan.

Tujuan akuntansi biaya menurut Carter K Wiliam (2009:114) :

“Akuntansi biaya memiliki 4 tujuan yaitu :

1. Anggaran
Anggaran memainkan peranan penting dalam mempengaruhi perilaku individu-individu dan kelompok disetiap tingkatan proses manajemen, misalnya memotivasi kerja para pelaksana didalam melaksanakan tugas-tugas dalam pencapaian tujuan kerja, evaluasi kerja dan sebagainya.
2. Pengendalian Biaya
Tanggung jawab atas pengendalian biaya sebaiknya diberikan kepada individu-individu tertentu yang juga bertanggungjawab untuk menganggarkan biaya yang berada dibawah kendali mereka. Misalnya yang bertanggungjawab terhadap biaya produksi adalah manajer produksi yang membuat anggaran biaya produksi.
3. Penetapan Harga
Kebijakan penetapan biaya oleh manajemen idealnya memastikan pemulihan atas semua biaya dan mencapai laba dalam kondisi yang sulit sekalipun. Meskipun penawaran dan permintaan biayanya merupakan

faktor penentu dalam penetapan harga, penetapan harga jual yang menguntungkan memerlukan pertimbangan atas biaya. Jadi bagian produksi harus menekan biaya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba. Misalnya dengan mencari bahan baku dengan harga yang lebih murah akan tetapi tetap memiliki kualitas yang baik.

4. Menetapkan Laba

Akuntansi biaya digunakan untuk menghitung biaya output yang dijual selama suatu periode, biaya ini dan biaya-biaya lain ditandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba. Jadi harga jual suatu produk harus lebih tinggi dari pada harga produksinya. Misalnya harga jual suatu barang dari harga pokok produksinya.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi biaya guna membatu manajemen dalam mengelola perusahaan dan bagian-bagiannya / depertemennya agar rencana yang disusun oleh perusahaan dapat terkendali dan tujuannya dapat tercapai sesuai dengan perencanaan.

2.2 Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan objek yang paling penting di dalam membahas harga pokok produksi, masalah biaya merupakan unsur yang paling penting. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan ingin menghasilkan laba sesuai dengan yang di inginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya. Berikut ini pengertian biaya dari beberapa ahli:

Pengertian biaya menurut Horngren Dkk. (2006:31) sebagai berikut :

“Biaya (*cost*) didefinisikan sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya (seperti bahan langsung atau iklan) biasanya diukur dalam jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa.”

Menurut William Carter (2009:30) pengertian biaya adalah :

“Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran, atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau dimasa yang akan datang”.

Sedangkan Pengertian biaya menurut Mulyadi (2012:8) adalah :

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya diartikan sumber ekonomis untuk memperoleh aktiva. Biaya mengandung empat unsur pokok, antara lain sebagai berikut:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.”

Dari beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Cost merupakan biaya yang melekat pada suatu aktiva. biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva atau secara tidak langsung untuk memperoleh penghasilan, disebut dengan harga pokok.

2.2.2 Penggolongan Biaya

Untuk mempermudah dalam penyajian data dan informasi biaya bagi perusahaan, maka perlu adanya pengklasifikasian atau penggolongan biaya ke dalam elemen-elemen tertentu. Klasifikasi biaya merupakan proses pengelompokkan biaya atas seluruh unsur-unsur biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan.

Pengertian klasifikasi biaya menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:9) :

“Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokkan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.”

Menurut Mursyidi (2010:14) penggolongan biaya, yaitu:

“Biaya juga dapat diklasifikasikan dalam hubungannya dengan operasi perusahaan, yaitu biaya operasional (biaya penjualan dan biaya administrasi umum) dan biaya non-operasional, artinya biaya yang telah dikeluarkan dan diperhitungkan namun tidak mempunyai hubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan contoh biaya bunga untuk perusahaan manufaktur. Selain itu ada juga pengklasifikasian biaya lain yang berdasarkan pada tercapainya tujuan atau kesepakatan, misalnya *opportunity cost* dan biaya diferensial.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2012:13), penggolongan biaya terbagi atas:

- “1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.”

Uraian mengenai kutipan tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku; biaya bahan penolong; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *Overhead* pabrik (*factory Overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *Overhead* pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, dan biaya fotocopy.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :

a. Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan.

b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *Overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik. Biaya ini dinikmati oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin.

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volumen kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap.

2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan, biaya telex, biaya tenaga kerja.

Dari pendapat-pendapat di atas terlihat bahwa pada dasarnya klasifikasi biaya disusun untuk tujuan pengembangan suatu biaya yang berguna bagi manajemen sehubungan dengan tujuannya. Dengan kata lain setiap manajemen akan membuat suatu klasifikasi biaya yang berbeda, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai manajemen yang bersangkutan

2.3 Produk Hilang

2.3.1 Pengertian Produk Hilang

Dalam melakukan kegiatan produksi, beberapa kendala mungkin saja dapat terjadi pada setiap perusahaan seperti produk yang hilang yang di sebabkan sifat produk yang mudah menguap, menyusut atau disebabkan proses pengolahan.

Berikut penjelasan produk hilang menurut para ahli :

Menurut Carter dan Usry dalam buku *Cost Accounting Ch. 13* (2002:7-7)

Losses Product adalah :

“Production losses in a job order cost system included the cost of materials scrap, spoiled goods (spoilage) and reworking defective goods. For the most part, these losses resulted from a lack of quality and should be eliminated if possible.”

Jika diterjemahkan artinya adalah Kehilangan produksi dalam sistem biaya pesanan pekerjaan termasuk biaya potongan bahan, barang basi (pembusukan) dan barang rusak pengerjaan ulang. Sebagian besar, kerugian ini diakibatkan oleh kurangnya kualitas dan harus dieliminasi jika memungkinkan.

Ditinjau dari terjadinya, menurut Mulyadi (2014:79) produk hilang adalah:

“Produk dapat hilang pada awal proses, sepanjang proses atau akhir proses. Untuk kepentingan perhitungan harga pokok per satuan, produk yang hilang sepanjang proses harus dapat ditentukan pada tingkat penyelesaian berapa produk yang hilang tersebut terjadi. Atau untuk menyederhanakan perhitungan harga pokok produksi per satuan, produk yang hilang sepanjang proses diperlakukan sebagai produk yang hilang pada awal atau akhir proses.”

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:104) mengatakan bahwa :

“Produk hilang ini tidak mempunyai wujud secara fisik dan untuk menelusuri hilang tersebut terjadi pada awal proses atau akhir proses bagi perusahaan sulit mengidentifikasi secara tegas. Untuk mempermudah proses pencatatan pada umumnya perusahaan mengasumsikan apakah hilangnya awal proses atau akhir proses.”

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa produk hilang adalah produk yang tidak memiliki wujud atau hilang karena proses produksi atau dapat hilang karenasifat bahan tersebut yang dapat mengalami pembusukan atau bahan tersebut basi.

2.3.2 Penyebab Produk Hilang

Menurut Mursyidi (2010:88) Adapun penyebab kehilangan unit dapat dibagi sebagai berikut:

1. Penyusutan
 - Evaporasi
 - Oksidasi
 - Kebocoran (*Leakage*)
2. Kesalahan (*Error*) dalam proses produksi
 - Tidak memenuhi standar kualitas
 - Tidak sesuai dengan spesifikasi produk

2.3.3 Saat terjadinya kehilangan

Menurut Mursyidi (2010:88) kehilangan dapat terjadi pada saat:

1. Awal proses produksi
2. Akhir proses produksi
3. Di tengah proses produksi
4. Di sepanjang proses produksi

2.3.4 Asumsi Produk hilang awal proses dan hilang akhir proses adalah sebagai berikut :

A. Produk hilang awal proses menurut Mulyadi (2013:104) adalah :

1. Belum menyerap biaya pada departemen bersangkutan, oleh karena itu tidak di bebani biaya produksi.

2. Tidak diperhitungkan dalam unit ekuivalen produksi, karena hilangnya terjadi awal proses dan belum diproses pada departemen bersangkutan.
 3. Apabila terjadi produk hilang awal proses pada departemen lanjutan, maka akan terjadi penyesuaian harga pokok per-unit terhadap harga pokok yang diterima dari departemen sebelumnya.
- B. Produk hilang akhir proses menurut Mulyadi (2013:109) adalah :
1. Telah menikmati biaya pada departemen di mana terjadinya produk hilang.
 2. Diperhitungkan dalam unit ekuivalen produksi, karena telah jadi proses pengolahan.
 3. Produk hilang akhir proses diperhitungkan dalam harga pokok produk selesai yang ditransfer.
 4. Terjadi penambahan harga pokok produk selesai, karena ditransfer ke departemen berikutnya atau gudang.

2.4 Produk Cacat

2.4.1 Pengertian Produk Cacat

Dalam melakukan kegiatan produksi, terkadang setiap perusahaan bisa saja mendapatkan beberapa kendala, salah satunya terjadinya produk yang di hasilkan cacat, hal ini seringkali tidak bisa di hindari oleh perusahaan. Disini peneliti akan menjelaskan pengertian produk cacat menurut para ahli.

Menurut Hongren, datur dan Rajan *Rework Unit* dalam buku *Cost Accounting : A Managerial Emphasis 14 th Edition* :

“Rework is units of production that do not meet the specifications required by customers but that are subsequently repaired and sold as good finished units.”

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia maka artinya : *“Rework* adalah unit produksi yang tidak memenuhi spesifikasi yang dipersyaratkan oleh pelanggan namun kemudian diperbaiki dan dijual sebagai unit jadi yang baik.”

Sedangkan pengertian Produk Cacat Menurut Baldric Siregar,dkk (2013:61) :

“Produk cacat adalah unit produk yang tidak memenuhi standar produksi dan dapat diperbaiki secara teknis dan ekonomis untuk dapat dijual sebagai produk baik atau tetap sebagai produk cacat.”

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:68) yang dimaksud dengan produk cacat adalah :

“Produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, dimana biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki lebih rendah dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki”

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan produk cacat adalah produk yang dihasilkan yang tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan atau tidak memenuhi kriteria dari produk tersebut, produk cacat dapat di jual langsung, tetapi secara teknis produk cacat tersebut masih dapat di perbaiki dengan mengeluarkan biaya tambahan dimana biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki produk tersebut lebih rendah dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki sehingga produk tersebut dapat dijual dengan harga dan kondisi yang normal.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produk Cacat dan Produk Rusak

Menurut Endah (2001: 123):

”Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya produk rusak dalam proses produksi suatu perusahaan, yaitu:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM) Sumber daya manusia tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan seperti ketidak telitian, kecerobohan, kurangnya konsentrasi, kelelahan, dan kurangnya disiplin serta rasa tanggung jawab yang mengakibatkan terjadinya produk yang tidak sesuai standar perusahaan.
- b. Bahan Baku Bahan baku sangat mempengaruhi kualitas produk yang akan dihasilkan.
- c. Mesin. Mesin adalah salah satu alat yang mempengaruhi terjadinya produk rusak. Karena untuk menghasilkan produk dengan kualitas baik diperlukan mesin-mesin yang baik dan terawat dengan baik.”

2.4.3 Perlakuan Terhadap Produk Cacat

Masalah akuntansi yang akan timbul adalah bagaimana memperlakukan biaya perbaikan produk cacat yang dapat memakan biaya tambahan, baik biaya bahan, biaya tenaga kerja maupun biaya *Overhead* pabrik. Dalam hal ini perlakuan biaya produk cacat tergantung pada penyebab terjadinya produk cacat.

Menurut Mursyidi (2008:119) perlakuan akuntansi untuk produk cacat yaitu :

- “1. Biaya pengerjaan Kembali ditambah pada harga pokok pesanan
2. Ditambahkan pada biaya *Overhead* Pabrik
3. Ditambahkan pada rugi produk cacat.”

2.4.3.1 Perlakuan Produk Cacat yang Penyebabnya Bersifat Normal

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:68) :

“Dalam setiap proses produksi baik yang dilakukan dengan menggunakan biaya pesanan, terjadinya produk cacat tidak bisa dihindari, maka untuk memperbaiki produk cacat tersebut membutuhkan biaya tertentu. Perlakuan biaya tambahan ini akan dibebankan pada pengendali *Overhead* pabrik.”

PT. Simalungun adalah perusahaan yang menghasilkan komponen televisi. Pada bulan Juli 2011 perusahaan menerima pesanan 3.200 unit komponen. Harga pokok produksi untuk satu unit komponen ini sebesar Rp.1.250,- yang terdiri bahan baku langsung Rp.500,- tenaga kerja langsung Rp.400,- dan BOP dibebankan Rp.350,- karena proses produksi komponen ini sangat rumit terjadi kerusakan sebanyak 40 unit ini dianggap sebagai kerusakan normal. Untuk itu produk ini perlu diperbaiki dengan mengeluarkan: biaya bahan baku langsung Rp.5.000,- biaya tenaga kerja langsung Rp.3.000,- dan biaya *Overhead* pabrik Rp.2.500,-.

Jurnal:

Pengendali Overhed Pabrik	Rp.10.500
Persediaan Bahan Bahan	Rp. 5.000
Beban Gaji	Rp. 3.000
Macam-macam kredit	Rp. 2.500

Gambar 2.1

Contoh Perlakuan Produk Cacat Normal

(Sumber : Bastian Bustami dan Nurlela (2013))

2.4.3.2 Perlakuan Produk Cacat yang Penyebabnya Karena Kesalahan

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:68) :

“Terjadi produk cacat akibat kesalahan dalam proses produksi seperti: kurangnya perencanaan, kurangnya pengawasan, kurangnya pengendalian, kelalaian pekerja dan sebagainya. Maka biaya untuk memperbaiki produk cacat seperti ini, tidak boleh dibebankan ke pengendalian *Overhead* pabrik, tetapi diperlakukan sebagai rugi produk cacat.”

PT. Meulaboh adalah perusahaan yang menghasilkan komponen radio. Pada bulan Juli 2011 perusahaan menerima pesanan 2.500 unit komponen. Harga pokok produksi untuk satu unit komponen ini sebesar Rp.800,- yang terdiri bahan baku langsung Rp.350,- tenaga kerja langsung Rp.300,- dan BOP dibebankan Rp.150,- karena proses produksi komponen ini begitu rumit sehingga pekerja sering melakukan kesalahan. Untuk pesanan ini terjadi kerusakan sebanyak 75 unit dianggap sebagai kerusakan karena kesalahan. Untuk itu produk tersebut perlu diperbaiki dengan mengeluarkan: biaya bahan baku langsung Rp.8.000,- biaya tenaga kerja langsung Rp.4.000,- dan biaya *Overhead* pabrik Rp.2.000,-.

Jurnal:

Rugi Produk Cacat	Rp.14.000	
Persediaan Bahan Bahan		Rp. 8.000
Beban Gaji		Rp. 4.000
Macam-macam kredit		Rp. 2.000

Gambar 2.2

Contoh Perlakuan Produk Cacat Karena kesalahan

(Sumber : Bastian Bustami dan Nurlela (2013))

2.4.4 Perhitungan Produk Cacat

Dalam proses produksi, apabila terjadi produk cacat akan diperhitungkan kembali beserta biaya pengerjaan kembali.

Rumus Harga Pokok Produk Cacat :

Total Biaya + Biaya Pengerjaan Kembali : Unit Cacat

Gambar 2.3 : Rumus harga pokok produk cacat

Sumber : Mursyidi (2008:113)

2.5 Produk Rusak

2.5.1 Pengertian Produk Rusak

Dalam melakukan kegiatan produksi, beberapa kendala mungkin saja dapat terjadi pada setiap perusahaan seperti produk yang hilang yang di sebabkan sifat produk yang mudah menguap, menyusut atau disebabkan proses pengolahan. Berikut penjelasan produk hilang menurut para ahli :

Pengertian produk rusak menurut Hongren, Datar and Rajan dalam *Cost Accounting : A Managerial Emphasis Ch. 14* (2012:645) :

“Spoilage is units of production—whether fully or partially completed—that do not meet the specifications required by customers for good units and that are discarded or sold at reduced prices.”

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka artinya *“Sporilage* adalah unit produksi baik selesai atau sebagian selesai yang tidak memenuhi spesifikasi yang dibutuhkan oleh pelanggan untuk unit yang baik. Produk tersebut dapat dibuang atau dijual dengan harga murah.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:69) produk rusak adalah :

“Produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan menggunakan biaya tertentu, dimana biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki. Produk rusak ini umumnya diketahui setelah proses produksi selesai.”

Pengertian produk rusak menurut Mulyadi (2013:302) adalah:

“Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk baik dan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *Overhead* pabrik”

Dari ketiga penjelasan diatas maka dapat disimpulkan produk rusak adalah produk yang dihasilkan atau di produksi oleh suatu perusahaan, umumnya produk rusak dapat dikethui setelah produksi selesai, yang mana produk tersebut kualitasnya tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, produk rusak tersebut masih dapat diperbaiki, akan tetapi biaya yang dibebankan untuk memperbaiki produk tersebut akan lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.

2.5.2 Perlakuan Akuntansi Untuk Produk Rusak

Mursyidi (2008:115) menyatakan perlakuan produk rusak, adalah:

“1) Produk rusak bersifat normal, laku dijual :

Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai:

- a. Penghasilan lain-lain
- b. Pengurang biaya *overhead* pabrik
- c. Pengurang setiap elemen biaya produksi
- d. Pengurangan harga pokok produk selesai

2) Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual

Produk rusak yang bersifat normal tapi tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai menjadi yang lebih besar.

3) Produk rusak bersifat abnormal, laku dijual

Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurangan rugi produk rusak.

4) Produk rusak bersifat abnormal, tidak laku dijual

Produk rusak bersifat abnormal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu kerugian produk rusak. Proses produksi yang terjadi dalam perusahaan, apabila terjadi produk rusak maka produk tersebut akan diperhitungkan karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi.”

Rumus Harga Pokok Produk Rusak:

$$\frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Unit Yang Diproduksi}} \times \text{Produk Rusak}$$

Gambar 2.4 Rumus Harga Pokok Produk Rusak

Sumber : Mursyidi (2008:116)

2.6 Harga Pokok Produksi

2.6.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual suatu produk. Harga pokok juga digunakan untuk menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan.

Suatu harga pokok dapat diketahui jumlahnya dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk tertentu.

Dalam buku *Accounting*, Warren, Reeve, Duchac (2009:831) mengatakan :

“A manufacturer makes the products it sells, using direct materials, direct labor, and factory overhead. The total cost of making products that are available for sale during the period is called the cost of goods manufactured.”

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia maka artinya ”Pabrik membuat produk yang dijualnya, menggunakan bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Total biaya pembuatan produk yang tersedia untuk dijual selama periode disebut *cost of goods manufactured*.”

Harga pokok produksi menurut Ahmad Dunia dan Abdullah (2012:24) adalah sebagai berikut:

“Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur. Biaya produksi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya *overhead* pabrik (*manufacturing overhead*).”

Sedangkan menurut Mursyidi (2010:29) harga pokok produksi yaitu:

“Pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.”

Dari ketiga pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama memproduksi dimana biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik.

2.6.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Biaya produksi adalah salah satu komponen yang membentuk harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2012:14) unsur-unsur biaya produksi utama yang terdiri dari:“1. Biaya bahan baku (*direct material cost*), 2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), 3. Biaya *Overhead* pabrik (*factory Overhead cost*)”

1. Biaya Bahan Baku Langsung (Direct Material Cost):

Berikut ini merupakan beberapa pengertian menurut para ahli mengenai biaya bahan baku:

Menurut Mulyadi (2010:275) adalah sebagai berikut:

“Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri.

Sedangkan menurut Carter K William (2009:40) yang diterjemahkan oleh Krista adalah sebagai berikut:

“Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahan baku merupakan unsur paling pokok dalam proses produksi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (Direct Labor Cost)

Berikut ini merupakan beberapa pengertian menurut para ahli mengenai biaya tenaga kerja langsung:

Menurut Carter (2009:40) yang diterjemahkan oleh Krista adalah sebagai berikut:

“Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.”

Sedangkan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:12) adalah sebagai berikut:

“Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja langsung merupakan faktor penting berupa sumber daya manusia yang mempengaruhi proses pengelolaan bahan baku menjadi barang jadi pada suatu proses produksi dan biaya tenaga kerja merupakan upah yang diberikan kepada tenaga kerja dari usaha tersebut.

3. Biaya Overhead (Overhead Cost)

Berikut ini merupakan beberapa pengertian menurut para ahli mengenai biaya overhead:

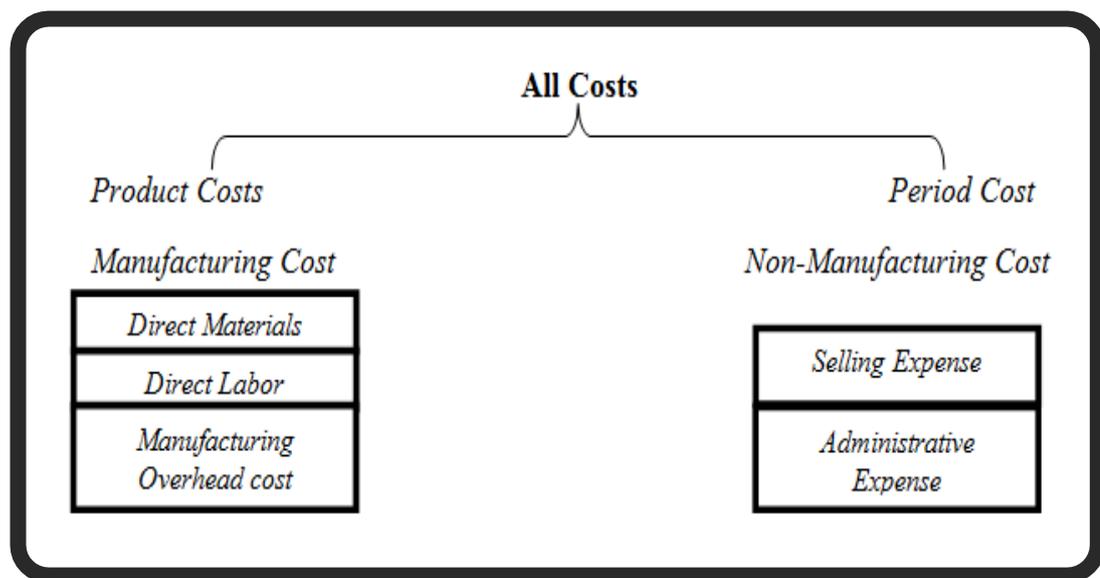
Menurut Carter K William (2009:40) yang diterjemahkan oleh Krista: “Biaya overhead pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak secara langsung ditelusuri ke output tertentu. Misalnya biaya energi bagi pabrik seperti gas, listrik, minyak dan sebagainya.

Sedangkan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:13) Biaya Overhead dapat dikelompokkan menjadi elemen:

“Bahan Tidak Langsung (Bahan Pembantu atau Penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh: amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup dan mur, staples, asesoris pakaian, vanili, garam, pelembut, pewarna.

Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung adalah biaya tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi dapat ditelusuri kepada produk selesai. Contoh: Gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, gaji resepsionis pabrik, pegawai yang menangani barang.

Biaya Tidak Langsung Lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai. Contoh : Pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air, dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan mesin dan pabrik, gaji akuntan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik.”



Gambar 2.5 Product Cost versus Period Cost (Kieso eds IFRS)

2.7 Metode Harga Pokok Produksi

Di dalam harga pokok produksi terdapat system biaya yang dialokasikan ke unit produksi yang dimana berupa sistem biaya akrual dan sistem biaya standar, yang dimana system biaya ini dapat digunakan untuk menghitung biaya pokok produksi.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:40) dalam menghitung biaya produksi terdapat dua bagian yaitu:

1. Perhitungan biaya pesanan (*Job order costing*)

Merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasikan biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus.

2. Perhitungan biaya proses (*Process cost*)

Merupakan metode dimana bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen.

Menurut Mulyadi (2010:86) terdapat 2 metode perhitungan harga pokok produksi:

- “1. Metode harga pokok pesanan (*Job order costing*)

Biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok perstuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode harga pokok proses (*Process cost method*)

Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biay produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode bersangkutan.

Sedangkan menurut Ahmad Dunia dan Abdullah (2012:24) dua metode akumulasi biaya yang utam dalam akuntansi biaya yaitu:

“1. Metode harga pokok pesanan

Suatu system biaya akuntansi perpetual yang menghimpun biaya-biaya menurut pekerjaan (*Jobs*) tertentu.

2. Metode harga pokok proses

Proses akumulasi biaya terfokus pada pekerjaan atau proyek, yang pada akhirnya menentukan harga pokok atau biaya per unit.”

Menurut Baldric Siregar (2014:37) metode penentua biaya produk terbagi atas dua macam:

“1. Penentuan biaya pesanan

Dalam metode ini biaya diakumulasikan per satu pesanan. Metode biaya pesanan cocok digunakan bila produk yang dibuat dalam satu departemen atau pusat biaya sifatnya heterogen dan perusahaan dapat mengidentifikasi hubungan antara biaya dan produk.

2. Penentuan biaya proses

Penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan proses produksi atau proses departemen. Metode ini tepat digunakn oleh perusahaan yang bekerja berdasasarkan proses.”

Berdasarkan beberapa ahli di atas berpendapat, bahwa metode harga pokok produksi yang digunakan dalam mengalokasikan biaya ke produksi terbagi menjadi dua macam yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

2.7.1 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2012:17) pengumpulan Harga Pokok Produksi, yaitu :

“Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.
2. Metode *variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik variabel.”

Tabel 2.1

**Penentuan Perhitungan Harga Pokok Produksi
Dengan Pendekatan Full Costing**

Rincian	<i>Dr</i>	Cr
Persediaan awal		xxx
Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> pabrik variabel	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> pabrik tetap	xxx	
Total Biaya Produksi		xxx
Persediaan akhir		(xxx)
Harga pokok produksi		xxx

Tabel 2.2
Penentuan Perhitungan Harga Pokok Produksi
Dengan Pendekatan Variabel Costing

Rincian	<i>Dr</i>	<i>Cr</i>
Persediaan Awal		xxx
Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> pabrik variabel	xxx	
Total Biaya Produksi		xxx
Persediaan Akhir		(xxx)
Harga pokok produksi		xxx

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penulis
Ahmad Fikri Fannani (2016)	Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Cacat Terhadap Harga Pokok Produksi (Studi pada Meubel	Berdasarkan observasi dan analisis pada unit produksi meubel Risky perlakuan akuntansi atas biaya-biaya yang telah diserap oleh produk cacat sangat benar, karena untuk memperbaiki produk yang mengalami	Penulis menggunakan variabel tambahan yaitu produk hilang dan produk rusak untuk mengetahui

	Risky)	kerusakan pihak perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk memperbaiki produk tersebut agar menjadi baik. Berdasarkan analisis dari adanya produk cacat pada unit produksi meubel Risky maka diambil kesimpulan sebagai berikut : 1. Perlakuan akuntansi pada biaya-biaya produk cacat diakui sebagai penambahan biaya untuk memperbaiki produk cacat. 2. Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode harga pokok proses serta terdapatnya produk cacat akan menambah harga pokok produksi.	apakah ada pengaruhnya terhadap harga pokok produksi.
Frida Ika Wahyuni (2015)	Analisis Perlakuan Produk Rusak dan Produk Cacat dalam Perhitungan Biaya Produksi untuk Menentukan Harga Jual	Hasil penelitian menyebutkan perlakuan akuntansi terhadap perhitungan biaya produksi atas produk rusak dan produk cacat pada UD. Susana Baru belum dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dengan tidak	Perbedaan dengan penelitian ini, penulis hanya membatasi penelitian ini sampai di harga pokok

	<p>produk pada UD. Susana Baru</p>	<p>dibedakannya produk rusak yang terjadi dalam proses produksi apakah termasuk produk rusak normal atau abnormal tetapi untuk produk cacat yang ada secara aktual oleh perusahaan sudah diakui sebagai produk cacat normal. Dalam memperlakukan produk rusak langsung membebankan semua produk rusak tersebut ke dalam harga pokok produk selesai. Untuk biaya perbaikan produk cacat perusahaan sudah mengalokasikannya secara benar ke dalam elemen biaya produksi.</p>	<p>produksinya saja, tidak sampai ke harga jual produk tersebut, tetapi penulis menambahkan 1 variabel X yaitu produk hilang karena penulis ingin mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produk rusak selain dari produk cacat dan rusak.</p>
<p>Shinta Dewi Herawati Dan Indri Cahya Lestari. (2012)</p>	<p>Tinjauan Atas Perlakuan Akuntansi untuk Produk Cacat dan Produk RUSAK pada PT INDO PACIFIC</p>	<p>Tidak adanya produk cacat pada PT. Indo Pacific dikarenakan kebijakan perusahaan yang tidak memperbaiki atau mengerjakan ulang produk yang kurang memenuhi standar mutu tersebut. Dengan melakukan pengerjaan</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis ingin lebih mengetahui penyebab-</p>

		<p>ulang, biaya yang dibutuhkan lebih besar dan melebihi harga pokok produk baik. Berdasarkan hasil kajian dari data yang diperoleh untuk kerusakan produk pada PT. Indo Pacific, jenis kerusakan terbesar yaitu salah corak dan tarikan kain longgar yang disebabkan oleh kesalahan para karyawan atau sumber daya manusia. Perlakuan akuntansi yang dilakukan perusahaan untuk membukukan hasil penjualan produk rusak adalah sebagai pendapatan lain-lain.</p>	<p>penyebab terjadinya produk cacat dan produk rusak pada suatu perusahaan, dan berapa banyak atau berapa besar jumlah kerusakan dari produksi atau operasi perusahaan tersebut.</p>
--	--	---	--

Sumber : data diolah kembali

2.9 Kerangka Pemikiran

2.9.1 Pengaruh Produk Hilang Terhadap Harga Pokok Produksi

Pada produk hilang pengaruhnya terhadap harga pokok produksi menurut mulyadi (2014:80-85) terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Pengaruh Terjadinya Produk yang Hilang pada Awal Proses terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi per Satuan.

Produk yang hilang pada awal proses dianggap belum ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, sehingga tidak diikutsertakan dalam perhitungan-perhitungan unit ekuivalensi produk yang dihasilkan dalam departemen tersebut.

2. Pengaruh Terjadinya Produk yang Hilang pada Akhir Proses terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi per Satuan.

Produk yang hilang pada akhir proses sudah ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, sehingga harus diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalensi produk yang dihasilkan oleh departemen tersebut. Baik di dalam departemen pertama maupun departemen-departemen setelah departemen produksi pertama, harga pokok produk yang hilang pada akhir proses harus dihitung dan harga pokok ini diperlakukan sebagai tambahan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi yang berikutnya atau ke gudang. Hal ini akan mengakibatkan harga pokok persatuan produk selesai

yang ditransfer ke departemen produksi yang berikutnya atau ke gudang menjadi lebih tinggi.

2.9.2 Pengaruh Produk Cacat Terhadap Harga Pokok Produksi

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:68) yang dimaksud dengan produk cacat adalah :

“Produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, dimana biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki lebih rendah dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki”

Menurut Mursyidi (2008:119) perlakuan akuntansi untuk produk cacat adalah sebagai berikut :

- “1. Biaya pengerjaan Kembali ditambah pada harga pokok pesanan
2. Ditambahkan pada biaya *Overhead* Pabrik
3. Ditambahkan pada rugi produk cacat.”

Dan menurut penelitian dari Ahmad Fikri Fannani (2016) menjelaskan bahwa pengaruh produk cacat terhadap harga pokok produksi

1. Perlakuan akuntansi pada biaya-biaya produk cacat diakui sebagai penambahan biaya untuk memperbaiki produk cacat.
2. Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode harga pokok proses serta terdapatnya produk cacat akan menambah harga pokok produksi.

2.9.3 Pengaruh Produk Rusak Terhadap Harga Pokok Produksi

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:69) produk rusak adalah :

“Produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan menggunakan biaya tertentu, dimana biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki. Produk rusak ini umumnya diketahui setelah proses produksi selesai.”

Pengertian produk rusak menurut Mulyadi (2012:302) adalah:

“Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk baik dan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *Overhead* pabrik”

Mursyidi (2008:115) menyatakan perlakuan produk rusak, adalah:

“1) Produk rusak bersifat normal, laku dijual :

Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai:

- a. Penghasilan lain-lain
- b. Pengurang biaya *overhead* pabrik
- c. Pengurang setiap elemen biaya produksi
- d. Pengurangan harga pokok produk selesai

2) Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual

Produk rusak yang bersifat normal tapi tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai menjadi yang lebih besar.

3) Produk rusak bersifat abnormal, laku dijual

Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurangan rugi produk rusak.

4) Produk rusak bersifat abnormal, tidak laku dijual

Produk rusak bersifat abnormal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu kerugian produk rusak. Proses produksi yang terjadi dalam perusahaan, apabila terjadi produk rusak maka produk tersebut akan diperhitungkan karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi.”

Menurut Penelitian Herawati dan Indri Cahya Lestari (2012) Produk yang rusak tidak di perbaiki, karena biaya yang harus di keluarkan akan lebih tinggi dari harga jual produk tersebut setelah diperbaiki, di penelitian ini produk rusaak tidak mengurang harga pokok produksi, melainkan mengurangi laba perusahaan, karena produk yang rusak akan di jual dengan harga yang lebih rendah dari produk normal.

2.9.4 Pengaruh Produk Hilang, Produk Cacat dan Produk Rusak Terhadap Harga Pokok Produksi

Teori penghubung antara Produk Hilang, Produk Cacat dan Produk Rusak Terhadap Harga Pokok Produksi menurut Mulyadi (2014:56):

“Produk yang hilang pada akhir proses sudah ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan dalam departemen yang bersangkutan, sehingga harus diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalensi produk yang dihasilkan oleh departemen tersebut. Baik di dalam departemen pertama maupun departemen-departemen setelah departemen produksi pertama, harga pokok produk yang hilang pada akhir proses harus dihitung dan harga pokok ini diperlakukan sebagai tambahan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi yang berikutnya atau ke gudang. Hal ini akan mengakibatkan harga pokok persatuan produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi yang berikutnya atau ke gudang menjadi lebih tinggi.”

Hubungan antara produk cacat dengan harga pokok produksi Mursyidi (2008:119) menjelaskan perlakuan akuntansi untuk produk cacat adalah sebagai berikut :

- “1. Biaya pengerjaan Kembali ditambah pada harga pokok pesanan
2. Ditambahkan pada biaya *Overhead* Pabrik
3. Ditambahkan pada rugi produk cacat.”

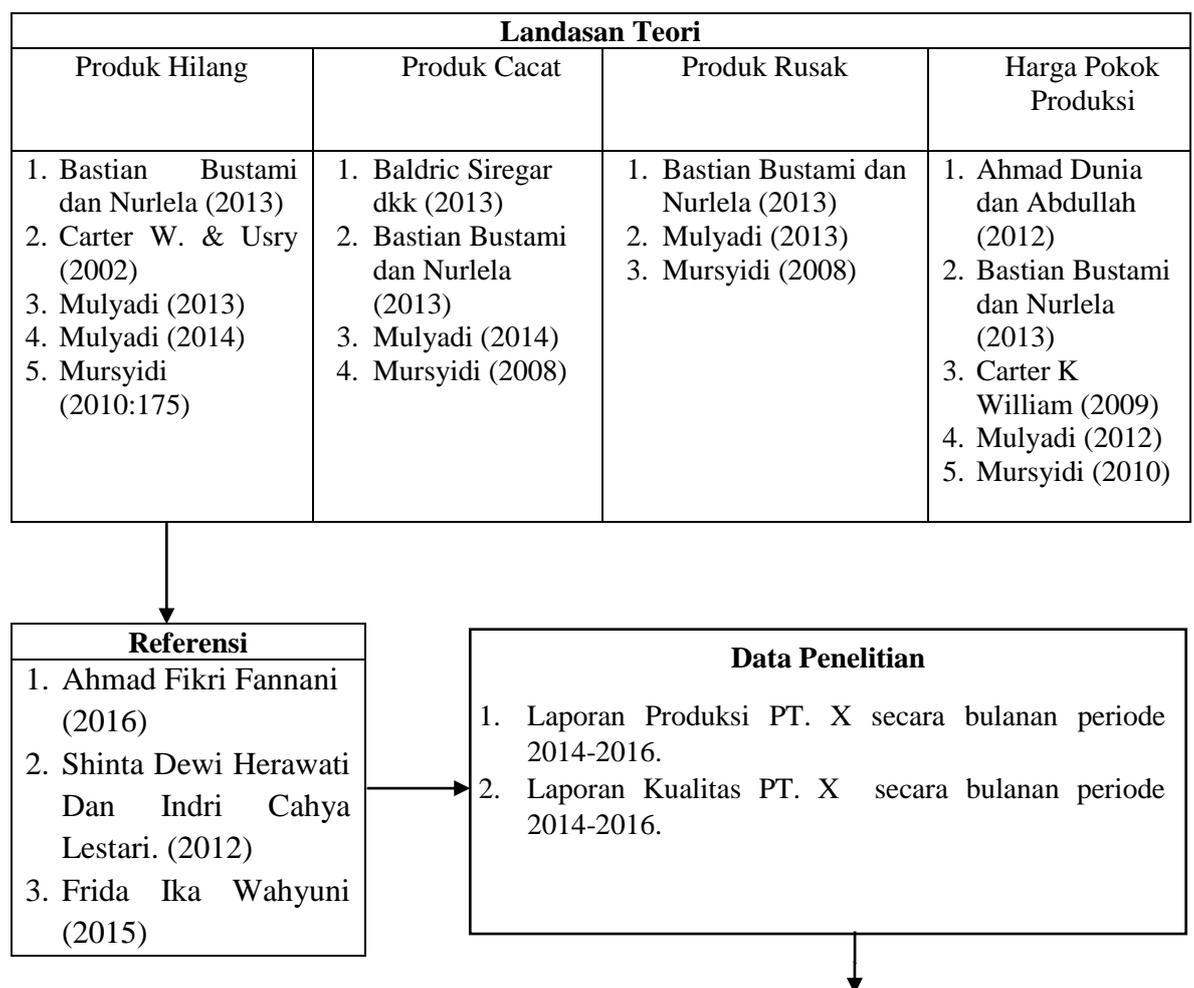
Untuk hubungan produk rusak dengan harga pokok produksi Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:69) tentang produk rusak:

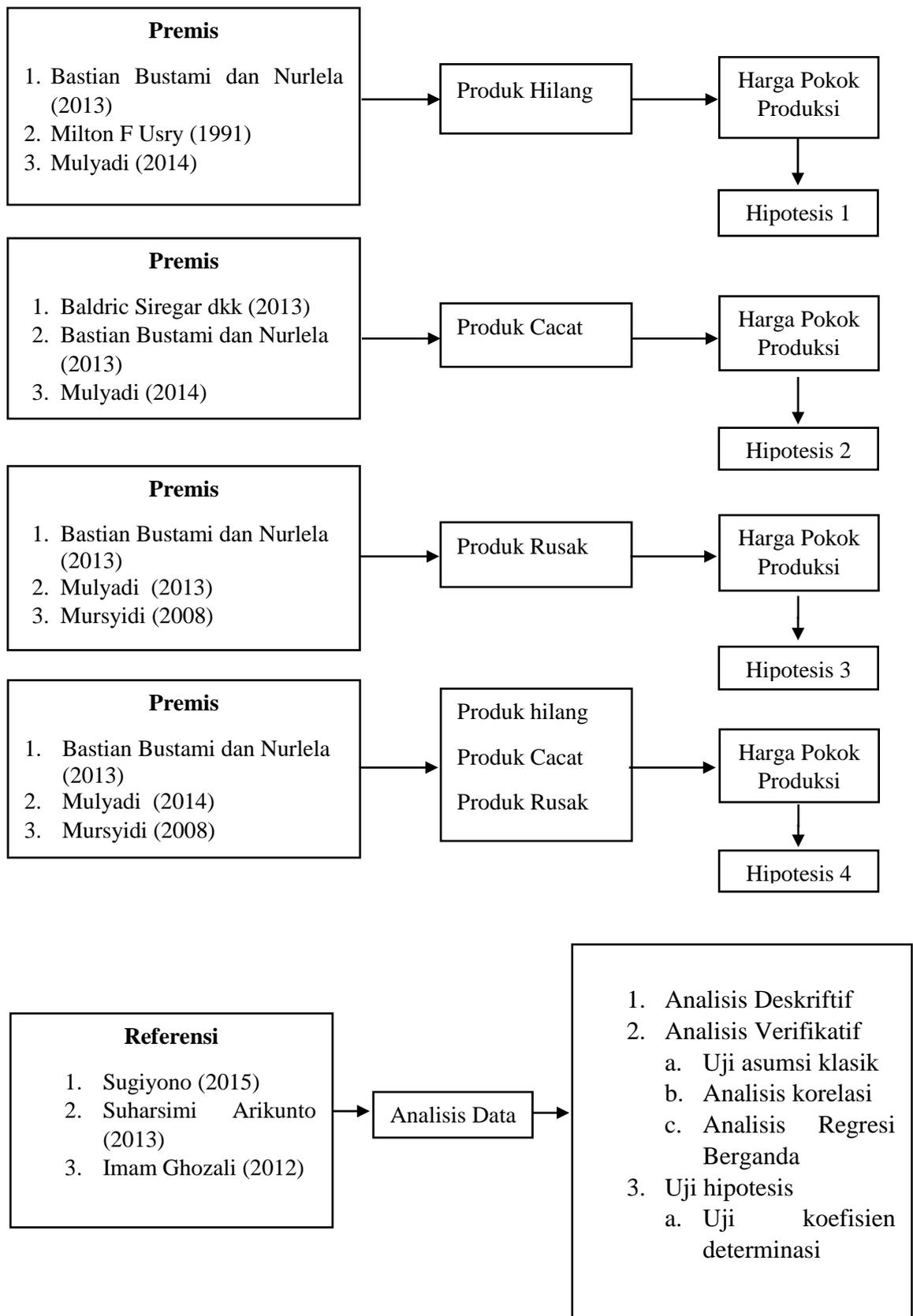
“Produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan menggunakan biaya tertentu, dimana biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki. Produk rusak ini umumnya diketahui setelah proses produksi selesai.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa produk hilang, produk cacat dan produk rusak, ketiga elemen ini dapat mempengaruhi harga pokok produksi karena baik produk hilang, produk rusak, dan produk cacat akan mengakibatkan kuantitas produksi berkurang, dan untuk memperbaikinya juga akan dibebani biaya tambahan yang mana biaya tambahan ini yang akan mempengaruhi harga pokok produksi perusahaan tersebut. di dalam buku Akuntansi Biaya : Mulyadi (2000) juga menjelaskan bahwa produk hilang mempengaruhi harga pokok produksi karena telah menyerap biaya produksi, untuk produk cacat penelitian

Ahmad Fikri Fannani (2016) mengatakan memperbaiki produk cacat memakan biaya tambahan, setelah di lakukan analisis harga pokok proses, memperbaiki produk cacat mempengaruhi harga pokok produksi, dan untuk produk rusak Mulyadi menjelaskan dalam buku Akuntansi Biaya (2012) produk rusak mempengaruhi harga pokok produksi karena produk telah dip roses dan telah memakan biaya produksi.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan dalam penelitian ini dalam bentuk kerangka pemikiran yang dirumuskan sebagai berikut :





Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran

2.10 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 112) hipotesis yaitu :

“Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian, oleh karena itu maka penelitian dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas.”

Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori-teori yang relevan belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris yang berasal dari pengumpulan data. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh penerapan produk hilang terhadap harga pokok produksi.

H₂ : Terdapat pengaruh produk cacat biaya produksi terhadap harga pokok produksi.

H₃ : Terdapat pengaruh penerapan produk rusak terhadap harga pokok produksi.

H₄ : Terdapat pengaruh penerapan Produk hilang, produk cacat dan produk rusak terhadap harga pokok produksi.